

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dalam industri saat ini yang semakin maju dan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, banyak menimbulkan persaingan yang menuntut perusahaan untuk meningkatkan operasionalnya demi menjamin kelangsungan hidup dalam suatu usaha. Setiap perusahaan pasti memiliki pesaing yang memproduksi produk yang sama dengan produk yang dihasilkan. Oleh karena itu demi menjaga eksistensinya setiap perusahaan dituntut untuk berusaha melakukan upaya yang terbaik agar memiliki daya saing yang lebih tinggi dari pada perusahaan lain yang bergerak di bidang yang sama.

Salah satu usaha dalam memenangkan persaingan yaitu perusahaan dapat menerapkan manajemen operasional dengan baik. Kegiatan operasional yang sebelumnya hanya berfokus pada transformasi bahan baku menjadi barang siap pakai, kini berkembang menjadi sesuatu yang kompleks dan mulai mencakup bahasan mengenai pentingnya keterlibatan pihak eksternal. Agar dapat menghasilkan output sesuai harapan, perbaikan internal tidaklah cukup. Oleh karena itu, manajemen operasional menyediakan sepuluh keputusan penting yang dapat dijadikan acuan bagi pemilik perusahaan.

Sepuluh keputusan penting manajemen operasional tersebut meliputi perancangan produk, manajemen kualitas, perancangan proses & kapasitas,

strategi lokasi, strategi tata letak, perancangan pekerjaan, manajemen rantai pasokan, manajemen persediaan, penjadwalan, serta perawatan (Heizer & Render, 2015). Semua keputusan penting pada manajemen operasional tersebut saling mendukung satu sama lain.

Sepuluh keputusan yang ada dalam manajemen operasional memberikan penjelasan dalam mengelola input, *process*, output. Sumber input (masukan) bagi perusahaan diperoleh dari perusahaan lain, atau biasa disebut sebagai pemasok, sedangkan output (luaran) yang dihasilkan perusahaan akan dikonsumsi oleh konsumen, baik konsumen individu maupun bisnis. Selain itu, proses pemindahan input dan output dari perusahaan satu menuju perusahaan lain atau konsumen, perlu melibatkan distributor. Hubungan antara perusahaan dengan pemasok atau mitra bisnis, distributor, serta konsumen menciptakan sebuah rantai yang perlu dikelola. Pengelolaan hubungan tersebut dipelajari dalam manajemen rantai pasokan.

Manajemen rantai pasokan mulai diperkenalkan pada tahun 1990 an sebagai sebuah konsep baru yang dilatar belakangi oleh suatu kesadaran akan pentingnya peran semua pihak dalam menciptakan produk yang murah, memiliki kualitas baik dan tentunya cepat (Richardus Eko Indrajit, 2002). Perkembangan konsep ini sangatlah cepat didalam dunia industri, hal ini disebabkan rantai pasokan dapat mengatur pergerakan material yang melalui proses produksi hingga didistribusikan ke tangan konsumen.

Didalam operasi perusahaan terdapat aspek penting yaitu manajemen kinerja dan perbaikan secara berkelanjutan, begitu pula didalam manajemen

rantai pasokan pun diperlukan pengukuran informasi kinerja rantai pasokan (Pujawan, 2010). Hal ini harus dilakukan karena di dalam manajemen rantai pasokan ini tidak hanya melibatkan pihak-pihak internal perusahaan saja, melainkan melibatkan pihak-pihak eksternal seperti pemasok juga terlibat didalamnya dan dituntut harus memiliki kinerja yang bagus agar proses produksi berjalan dengan baik.

Penerapan manajemen rantai pasokan untuk setiap perusahaan akan berbeda-beda tergantung pada jenis perusahaannya. Salah satu industri yang ada di Indonesia adalah industri dibidang pertanian. Sektor pertanian memiliki nilai yang strategis dalam perekonomian Indonesia, karena pertanian merupakan sektor yang menghasilkan kebutuhan paling esensial yaitu bahan pangan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang paling mendasar. Kebutuhan pangan akan terus meningkat seiring peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia. Untuk mengimbangi laju pertumbuhan tersebut harus adanya peningkatan produksi padi nasional.

Padi merupakan komponen penting dalam usaha tani di Indonesia, produksi padi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Salah satu pendukung peningkatan produksi padi nasional tentunya tidak terlepas dari semakin meningkatnya penggunaan benih bersertifikat yang digunakan oleh petani di Indonesia. Menurut kepala BPS Suhariyanto perkembangan sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang signifikan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Seluruh sub sektor pertanian naik, kecuali

hortikultura. Paling tinggi tanaman pangan sebesar 12,96% (pertumbuhannya), bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2017. Sektor pertanian menyumbang kontribusi terhadap PDB sebesar 13,59% dengan pertumbuhan 7,1%. (www.finance.detik.com)

Salah satu industri yang bergerak dibidang pertanian di Kabupaten Banyuwangi yaitu UD Sritanjung. Perusahaan ini melakukan pengolahan terhadap gabah kering panen (GKP) menjadi benih padi bersertifikat, dimana perusahaan memiliki aktivitas *supply chain* yang digunakan dalam mengatur aliran barang mulai dari petani sebagai *supplier* sampai kepada konsumen akhirnya.

Produk yang dihasilkan UD Sritanjung adalah benih pokok. Untuk memproduksi benih kelas SS (Benih Pokok) maka sumbernya dari benih kelas FS (Benih Dasar). Untuk penanaman UD Sritanjung membutuhkan sekitar lebih dari 50 hektar sawah. Hasil produksi UD Sritanjung ini telah didistribusikan ke berbagai kota di Jawa Timur seperti Gresik, Mojokerto bahkan sampai ke luar Jawa yaitu Sumbawa.

Permasalahan yang dihadapi UD Sri Tanjung yaitu pada aktivitas penerimaan bahan baku dari pemasok, jumlah GKP yang diterima tidak sesuai dengan yang direncanakan oleh UD Sri Tanjung. Hal ini terjadi bukan karena tidak ada benih yang dapat dipanen, melainkan perusahaan tidak membeli semua hasil panen dari luas areal tanam karena disebabkan padi yang akan dipanen tidak lulus standarisasi dan permasalahan juga terjadi pada

siklus pembayaran dari pelanggan ke perusahaan selalu mengalami penunggakan pembayaran produk benih padi. Berikut adalah data padi yang dibeli dan tidak dibeli.

Tabel 1.1 Data padi yang dibeli dan tidak dibeli.

No	Tahun	Luas panen kerjasama (Ha)		
		Padi yang Dibeli	Padi yang Tidak Dibeli	Jumlah
1	2017	50	11	61
2	2016	64	0,5	64,5
3	2015	45	5	50
4	2014	48	-	48
5	2013	46	2	48

Sumber: UD Sri Tanjung (2017)

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan tersebut mengindikasikan adanya masalah pada manajemen rantai pasokannya. Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang dialami oleh UD Sri Tanjung serta kenyataan bahwa pihak manajemen belum pernah melakukan pengukuran kinerja manajemen rantai pasokannya, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Penilaian Kinerja Rantai Pasokan pada UD Sritanjung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana hasil penilaian kinerja rantai pasokan (*supply chain*) pada UD Sri Tanjung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penilaian kinerja rantai pasokan di UD Sri Tanjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, dan juga dapat mengatur strategi selanjutnya dalam hal penilaian kinerja rantai pasokan.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan informasi bagi yang berniat melakukan penelitian di bidang manajemen rantai pasokan khususnya di kinerja rantai pasokan.

